JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AKADEMISI
Volume 4 Nomor 4 Oktober 2026
e-ISSN: 2964-3430; p-ISSN: 2985-3737, Hal 389-403
DOI: https://doi.org/10.59024/jpma.v4i4.2668
Tersedia: https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JPMA

Edukasi dan Penguatan Akhlak Masyarakat melalui Penyuluhan Partisipatif di Desa Perteguhan Kabupaten Karo

Usiono[1*], Dinda Mufliha Lubis[2], Fitria Sakinah Silalahi[3], Siti Sarah[4], Nur Azizah Harahap[5], Mawar Azizah[6], Vina Wadania[7], Mhd Riski Ibrahim[8], Suheri[9]
[1*-9] Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Alamat : Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang.
*Penulis Korespondensi: usiono@uinsu.ac.id

Abstract: *Morality (akhlaq) is a fundamental foundation for building a harmonious, religious, and respectful society. However, technological advancements and social changes have created various challenges, including declining social awareness, reduced community cooperation, and limited understanding of ethical behavior in digital media. These conditions highlight the need for educational programs that actively engage the community. This community service program aimed to enhance public understanding of the importance of akhlaq as the foundation of social life in Perteguhan Village, Karo Regency. The program was conducted from 4–9 July 2026 using the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach and involved eight participants, consisting of five community leaders, one religious leader, and two parents. The activities included preliminary observation, participatory counseling, group discussions, interviews, the distribution of educational booklets, and evaluation through a simple questionnaire. The results showed that all participants actively engaged in the program and responded positively. All participants (100%) stated that the materials were easy to understand, clearly delivered, beneficial, and supported by useful educational booklets, while 87.5% considered the materials relevant to community needs. The program produced several outcomes, including improved community understanding of moral values, the development of an educational booklet as a learning resource, and strengthened collaboration among university students, the village government, religious leaders, community leaders, and local residents in promoting sustainable moral development. Therefore, participatory counseling based on the PRA approach can serve as an effective strategy for strengthening moral values and fostering sustainable character development within rural communities.*

Keywords: *Akhlaq, Community Service, Participatory Counseling, Character Development*

Abstrak : Akhlak merupakan landasan utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, religius, dan saling menghargai. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial menyebabkan munculnya berbagai tantangan, seperti menurunnya kepedulian sosial, berkurangnya semangat gotong royong, serta rendahnya pemahaman mengenai etika dalam penggunaan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya edukasi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya akhlak sebagai landasan kehidupan bermasyarakat di Desa Perteguhan, Kabupaten Karo. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 4–9 Juli 2026 dengan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang melibatkan 8 peserta, terdiri atas 5 tokoh masyarakat, 1 tokoh agama, dan 2 orang tua. Pelaksanaan kegiatan meliputi observasi awal, penyuluhan partisipatif, diskusi, wawancara, pembagian booklet edukasi, serta evaluasi menggunakan angket sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif dan memberikan respons positif. Sebanyak 100% peserta menyatakan materi mudah dipahami, penyampaian materi jelas, booklet edukasi bermanfaat, serta kegiatan memberikan manfaat bagi masyarakat, sedangkan 87,5% peserta menilai materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program ini menghasilkan luaran berupa meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai akhlak, tersedianya booklet edukasi sebagai media pembelajaran, serta terjalinnya kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat dalam mendukung pembinaan akhlak secara berkelanjutan. Dengan demikian, penyuluhan partisipatif berbasis PRA dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat akhlak masyarakat di tingkat desa.

Kata Kunci: Akhlak, Pengabdian Masyarakat, Penyuluhan Partisipatif, Karakter Masyarakat

Naskah Masuk: 12 September2026; Revisi: 15 September 2026; Diterima: 22 September 2026; Tersedia: 28 September 2026; Terbit: 15 Oktober 2026;

1. PENDAHULUAN

Akhlak merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak tidak hanya mencerminkan kualitas pribadi seseorang, tetapi juga menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis, saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Masyarakat yang memiliki akhlak yang baik akan lebih mudah membangun kehidupan sosial yang damai, tertib, dan penuh rasa tanggung jawab sehingga mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan desa. Oleh karena itu, penguatan akhlak menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Nurishlah et al., 2023).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan, seperti menurunnya kepedulian sosial, melemahnya budaya gotong royong, berkurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, serta meningkatnya perilaku individualis. Selain itu, penggunaan media sosial yang semakin intensif, khususnya di kalangan generasi muda, turut memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai akhlak masih menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat (Zulfikar et al., 2022).

Desa Perteguhan, Kabupaten Karo merupakan salah satu desa yang memiliki kehidupan sosial dan budaya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, serta semangat gotong royong. Meskipun demikian, masyarakat desa tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial akibat perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya akses terhadap media digital. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter dan akhlak yang berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat, ditemukan beberapa kondisi yang memerlukan perhatian dalam upaya penguatan akhlak masyarakat. Beberapa generasi muda mulai menunjukkan berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong dan musyawarah desa. Selain itu, penggunaan media sosial yang semakin tinggi belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman mengenai etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Di sisi lain, nilai-nilai sopan santun, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua perlu terus diperkuat agar tetap terpelihara di tengah perubahan sosial yang terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dengan realitas yang mulai dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan edukatif yang tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif melalui diskusi, refleksi, dan penyuluhan partisipatif agar nilai-nilai akhlak dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Melalui kegiatan edukasi, penyuluhan, diskusi, dan pembinaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman sekaligus kesadaran kolektif mengenai pentingnya akhlak dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Berbagai hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya karakter, etika, dan perilaku sosial yang positif (Solahudin et al., 2022; Azzuhro et al., 2024).

Penguatan akhlak juga memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya masyarakat desa yang religius, toleran, saling menghargai, dan memiliki semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut merupakan modal sosial yang penting dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Masyarakat yang memiliki akhlak mulia akan lebih mudah membangun kerja sama, menyelesaikan konflik melalui musyawarah, menjaga kerukunan, serta menciptakan lingkungan sosial yang aman dan harmonis (Nurishlah et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan

lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan keterlibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta seluruh elemen masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Edukasi dan Penguatan Akhlak Masyarakat melalui Penyuluhan Partisipatif di Desa Perteguhan Kabupaten Karo" dilaksanakan sebagai upaya memperkuat nilai-nilai akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial; (2) memperkuat peran keluarga, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam pembinaan akhlak; serta (3) mendorong masyarakat untuk mempertahankan nilai gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan etika bermedia sosial sebagai landasan terciptanya kehidupan masyarakat Desa Perteguhan yang harmonis, religius, dan berkarakter.

2. METODE

Berisi deskripsi tentang proses perencanaan aksi bersama komunitas (pengorganisasian komunitas). Dalam hal ini dijelaskan siapa subyek pengabdian, tempat dan lokasi pengabdian, keterlibatan subyek dampingan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas, metode atau strategi riset yang digunakan dalam mencapai tujuan yang diharapan dan tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat. Proses perencanaan dan strategi/metode digunakan gambar *flowcart* atau diagram. (Times New Roman, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1,5)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Perteguhan, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara pada 04–09 Juli 2026. Mitra kegiatan adalah masyarakat Desa Perteguhan yang terdiri atas 8 orang peserta, yaitu 5 tokoh masyarakat, 1 tokoh agama, dan 2 orang tua. Peserta dipilih secara purposif karena memiliki peran penting dalam pembinaan karakter, pembentukan nilai-nilai akhlak, serta menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga diharapkan mampu menyebarluaskan hasil kegiatan kepada masyarakat lainnya.

Metode pengabdian yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA), yaitu pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan,

mengemukakan pengalaman, memberikan masukan, serta merumuskan solusi bersama terkait penguatan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan PRA dipilih agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2026 dengan melakukan koordinasi bersama pemerintah Desa Perteguhan dan tokoh masyarakat, observasi awal, identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi penyuluhan, penyusunan booklet edukasi akhlak, serta penyusunan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 5–8 Juli 2026 melalui kegiatan penyuluhan partisipatif, ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan refleksi bersama mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, gotong royong, toleransi, musyawarah, serta etika dalam penggunaan media sosial. Pada akhir penyuluhan, peserta memperoleh booklet edukasi akhlak sebagai media pembelajaran yang berisi ringkasan materi dan contoh penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Booklet tersebut diharapkan menjadi media edukasi yang dapat digunakan kembali oleh peserta serta disebarluaskan kepada anggota keluarga dan masyarakat sehingga keberlanjutan program tetap terjaga. Tahap evaluasi dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2026 melalui observasi, wawancara, diskusi reflektif, dan pengisian angket untuk mengetahui tingkat pemahaman, partisipasi, serta tanggapan peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi observasi, wawancara, diskusi partisipatif, dokumentasi, dan angket sederhana. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada beberapa peserta untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan manfaat kegiatan. Diskusi partisipatif digunakan untuk menggali pengalaman serta permasalahan masyarakat terkait penguatan akhlak. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respons peserta terhadap pelaksanaan program.

Instrumen evaluasi berupa angket yang terdiri atas 10 pernyataan menggunakan skala Likert 4 poin, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju. Pernyataan dalam angket mencakup enam aspek penilaian, yaitu (1) pemahaman terhadap materi penyuluhan, (2) kejelasan penyampaian materi, (3) kesesuaian materi dengan kebutuhan masyarakat, (4) manfaat booklet sebagai media edukasi, (5) tingkat partisipasi peserta selama kegiatan, dan (6) komitmen peserta dalam menerapkan nilai-nilai akhlak setelah kegiatan selesai. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, diskusi partisipatif, dokumentasi, dan angket dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan efektivitas pelaksanaan program pengabdian.

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu (1) seluruh peserta atau minimal 80% dari sasaran hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; (2) peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi selama kegiatan berlangsung; (3) minimal 80% peserta mampu menjelaskan kembali nilai-nilai akhlak yang telah disampaikan, seperti sopan santun, gotong royong, musyawarah, toleransi, tanggung jawab, dan etika bermedia sosial; (4) minimal 80% peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan penyuluhan dan booklet edukasi berdasarkan hasil angket evaluasi; serta (5) peserta menunjukkan komitmen untuk menerapkan dan menyebarluaskan nilai-nilai akhlak melalui keluarga, kegiatan keagamaan, gotong royong, dan musyawarah di lingkungan Desa Perteguhan.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Respons dan Partisipasi Masyarakat

Pelaksanaan penyuluhan partisipatif memperoleh respons yang positif dari masyarakat Desa Perteguhan. Seluruh peserta yang terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh agama, dan orang tua mengikuti kegiatan hingga selesai serta berpartisipasi aktif selama proses penyuluhan. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi, penyampaian pendapat, serta kesediaan berbagi pengalaman mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga mampu mendorong terjadinya

komunikasi dua arah antara tim pengabdian dan peserta.

Partisipasi aktif peserta juga tampak ketika sesi diskusi berlangsung. Beberapa peserta mengemukakan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, saling menghormati, dan musyawarah masih menjadi budaya yang dijaga di Desa Perteguhan. Namun demikian, peserta juga menyampaikan bahwa perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial mulai memberikan tantangan terhadap pembinaan akhlak, khususnya pada generasi muda. Oleh karena itu, peserta menilai bahwa kegiatan penyuluhan semacam ini perlu terus dilakukan sebagai upaya memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat, yaitu Bapak J. Tarigan, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Perteguhan masih berupaya mempertahankan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari kehidupan sosial. Beliau menyampaikan:

"Masyarakat di Desa Perteguhan masih menjaga kebiasaan saling menghormati, bergotong royong, dan bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Namun, perkembangan teknologi dan media sosial menjadi tantangan yang perlu diimbangi dengan pembinaan akhlak, terutama bagi generasi muda."

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi selama kegiatan berlangsung yang menunjukkan bahwa peserta saling menghargai ketika berdiskusi, aktif menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, pemerintah desa dan tokoh masyarakat turut berperan dalam mengoordinasikan kehadiran peserta, menyediakan tempat kegiatan, serta mendukung kelancaran pelaksanaan penyuluhan. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama dalam memperkuat pembinaan akhlak di lingkungan Desa Perteguhan.

Respons positif masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses identifikasi permasalahan dan penyusunan solusi bersama. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Afandi et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan karena memberikan ruang bagi peserta untuk berinteraksi, menyampaikan

pengalaman, dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh Mahbubi dan Huda (2023) yang menjelaskan bahwa penyuluhan berbasis partisipatif mampu meningkatkan komunikasi dua arah serta memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dilaksanakan.

3.2. Peningkatan Pemahaman tentang Akhlak Bermasyarakat

Peningkatan pemahaman masyarakat dievaluasi melalui observasi, wawancara, serta penyebaran angket kepada seluruh peserta setelah kegiatan penyuluhan selesai dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, manfaat booklet edukasi sebagai media pembelajaran, serta komitmen peserta dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas pelaksanaan program pengabdian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif dari awal hingga akhir. Selama sesi diskusi dan tanya jawab, peserta terlibat dalam menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penguatan akhlak di lingkungan masyarakat. Keterlibatan peserta dalam setiap sesi menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) mampu menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif dan mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara tim pengabdian dan masyarakat.

Untuk melengkapi hasil observasi, tim pengabdian melakukan evaluasi menggunakan angket yang terdiri atas 10 pernyataan dengan skala Likert 4 poin. Hasil angket menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian positif terhadap materi penyuluhan, metode penyampaian, serta booklet edukasi yang dibagikan selama kegiatan. Rekapitulasi hasil evaluasi peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Aspek yang Dinilai	Persentase
Materi penyuluhan mudah dipahami	100%
Materi sesuai dengan kebutuhan masyarakat	87,5%
Penyampaian materi jelas dan komunikatif	100%
Booklet edukasi membantu memahami materi	100%
Kegiatan memberikan manfaat bagi peserta	100%
Bersedia menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari	100%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh peserta menyatakan bahwa materi penyuluhan mudah dipahami, penyampaian materi jelas, booklet edukasi membantu meningkatkan pemahaman, serta kegiatan memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Sebanyak tujuh peserta (87,5%) menilai bahwa materi yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Perteguhan, sedangkan satu peserta (12,5%) memberikan penilaian cukup sesuai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi penyuluhan secara umum telah menjawab kebutuhan masyarakat dalam memperkuat pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak.

Selain hasil angket, wawancara dengan tokoh masyarakat juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembinaan akhlak. Bapak J. Tarigan selaku tokoh masyarakat menyampaikan:

"Penyuluhan ini sangat bermanfaat karena mengingatkan kembali masyarakat tentang pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kami berharap kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara berkelanjutan agar generasi muda tetap memegang nilai-nilai sopan santun, gotong royong, dan saling menghormati."

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan temuan observasi yang menunjukkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak, seperti sopan santun, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, musyawarah, dan etika dalam menggunakan media sosial. Keberadaan booklet edukasi juga memberikan manfaat sebagai media pembelajaran yang dapat dipelajari kembali setelah kegiatan selesai sehingga membantu peserta mengingat materi yang telah diberikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan partisipatif yang dipadukan dengan penggunaan booklet edukasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berdiskusi, bertukar pengalaman, serta merefleksikan penerapan nilai-nilai akhlak sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan Solahudin et al. (2022) yang menyatakan bahwa penyuluhan berbasis partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Selain itu, temuan

ini juga mendukung Nurishlah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa penguatan akhlak berperan dalam membentuk masyarakat yang religius, harmonis, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, penyuluhan partisipatif yang didukung oleh booklet edukasi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat pemahaman masyarakat sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

3.3. Tantangan Penguatan Akhlak di Desa Perteguhan

Meskipun pelaksanaan program pengabdian berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari masyarakat, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penguatan akhlak di Desa Perteguhan masih menghadapi beberapa tantangan. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, khususnya penggunaan media sosial, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola interaksi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi intensitas komunikasi langsung, kepedulian sosial, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, diketahui bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati masih menjadi budaya yang dijaga oleh masyarakat Desa Perteguhan. Namun demikian, beliau menyampaikan bahwa keterlibatan sebagian generasi muda dalam kegiatan sosial mulai mengalami penurunan karena pengaruh perkembangan teknologi dan perubahan pola pergaulan.

"Sekarang anak-anak muda lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam. Gotong royong masih ada, tetapi keterlibatan mereka tidak sebanyak dulu. Karena itu, pembinaan akhlak perlu terus dilakukan agar nilai-nilai kebersamaan tetap terjaga." (Bapak J. Tarigan, tokoh masyarakat)

Selain pengaruh media sosial, kesibukan masyarakat dalam bekerja juga menjadi salah satu tantangan selama pelaksanaan program. Beberapa masyarakat tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan karena harus menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan waktu pelaksanaan penyuluhan menjadi relatif terbatas sehingga proses pendalaman materi belum dapat dilakukan secara maksimal. Meskipun demikian, peserta yang hadir tetap mengikuti kegiatan dengan antusias dan memberikan

respons positif terhadap materi yang disampaikan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk mempertahankan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan dalam keluarga, kegiatan keagamaan, musyawarah, dan budaya gotong royong. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi bukan menunjukkan melemahnya akhlak masyarakat secara keseluruhan, melainkan perlunya upaya yang lebih berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut tetap dapat diwariskan kepada generasi muda di tengah perkembangan zaman.

Temuan tersebut sejalan dengan Irfan et al. (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi membawa tantangan baru dalam pembinaan karakter sehingga diperlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Selain itu, Hidayat et al. (2022) menjelaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dibebankan kepada satu pihak saja, tetapi memerlukan sinergi seluruh unsur masyarakat agar nilai-nilai moral tetap terpelihara. Dengan demikian, penguatan akhlak di Desa Perteguhan memerlukan program pembinaan yang berkesinambungan melalui kolaborasi antara keluarga, pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perguruan tinggi.

3.4. Dampak dan Tindak Lanjut Program

Pelaksanaan program pengabdian memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Perteguhan, terutama dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya akhlak sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan evaluasi kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghormati, tanggung jawab, gotong royong, musyawarah, toleransi, dan etika dalam bermedia sosial. Selain memperoleh pengetahuan baru melalui penyuluhan, peserta juga memiliki media pembelajaran berupa booklet edukasi yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pengingat setelah kegiatan selesai.

Bagi pemerintah Desa Perteguhan, kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mendukung pembinaan karakter. Keterlibatan pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat selama kegiatan menunjukkan adanya komitmen bersama untuk memperkuat nilai-nilai akhlak di lingkungan masyarakat. Booklet

edukasi yang dibagikan juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam kegiatan pembinaan masyarakat, seperti pertemuan warga, kegiatan keagamaan, maupun pembinaan keluarga.

Program ini juga memberikan manfaat bagi mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa memperoleh pengalaman dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menerapkan pendekatan partisipatif, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam kegiatan pengabdian. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik yang memiliki kepedulian sosial serta kemampuan memberdayakan masyarakat.

Keberhasilan program tidak hanya diukur dari terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan, tetapi juga dari tumbuhnya komitmen masyarakat untuk terus menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil diskusi pada akhir kegiatan, peserta menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang penguatan akhlak sebagai kebutuhan yang harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial yang terus berkembang.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merekomendasikan agar pemerintah desa bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, dan keluarga terus mengembangkan kegiatan pembinaan akhlak melalui pengajian, musyawarah desa, kegiatan gotong royong, serta pembinaan karakter bagi generasi muda. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat menjadikan Desa Perteguhan sebagai mitra binaan sehingga program edukasi dan penguatan akhlak dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. Dengan adanya kolaborasi yang berkelanjutan, nilai-nilai akhlak diharapkan tetap menjadi landasan dalam membangun kehidupan masyarakat Desa Perteguhan yang religius, harmonis, dan berkarakter.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan Solahudin et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat memerlukan sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat. Selain itu, Afandi et al. (2022) menjelaskan bahwa dampak kegiatan pengabdian akan lebih optimal apabila masyarakat

tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan program. Oleh karena itu, kolaborasi yang telah terbangun selama kegiatan perlu terus dipertahankan agar penguatan akhlak tidak berhenti pada saat program selesai, tetapi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Perteguhan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Perteguhan



Gambar 2. Penyerahan media edukasi kepada peserta di Desa Perteguhan

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Perteguhan, Kabupaten Karo menunjukkan bahwa penyuluhan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya akhlak sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi, observasi, wawancara, serta pemanfaatan booklet edukasi, masyarakat memperoleh penguatan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan keluarga, pergaulan sosial, gotong royong, musyawarah, dan etika dalam penggunaan media digital. Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat dalam upaya pembinaan akhlak. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan dan belum adanya pendampingan secara berkelanjutan menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program pengabdian selanjutnya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, dan ridha-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Pemerintah Desa Perteguhan, Kabupaten Karo atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak J. Tarigan selaku tokoh masyarakat, para tokoh agama, serta seluruh masyarakat Desa Perteguhan yang telah berpartisipasi aktif, memberikan informasi, dan mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi turut disampaikan kepada seluruh tim mahasiswa pelaksana yang telah bekerja sama dengan penuh tanggung jawab sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam mendukung pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Afandi, A., Laily, N., & Wahyudi, N. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Azzuhro, A., Putri, F. M., Siregar, E. N., Tarigan, N., & Ammamiarihta, A. (2024). Pembentukan Karakter Dan Etika Anak Melalui Pengabdian Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Lokal Di Desa Emplasmen Kwala Mencirim. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 13–22. Https://Doi.Org/10.21093/Simas.V2i1.8266

Irfan, A., Karimah, U., & Setiady, D. (2024). Penguatan Nilai Akhlak Bagi Anak Yatim Panti Asuhan Mizan Amanah Cidodol. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(2), 66–78. Https://Doi.Org/10.51729/Alkhidmah.22796

Kuswadi, A., Dinata, F. R., & Firmansyah, D. (2026). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Majelis Taklim Digital Di Kampung Simpang Asam, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(2), 1–8. Https://Ejournal.Stit-Alhikmahwk.Ac.Id/Index.Php/Alkhidmah/Article/View/90/42

Mahbubi, M., & Huda, A. A. S. (2023). Pendampingan Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan Di SMP Nurul Iman Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Education, Language, And Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 52–62.

Mahmud, A. (2023). Edukasi Akhlak Dan Model Pembelajaran Yang Efektif Di Panti Asuhan Al Hidayah Makassar: Transformasi Sosial Untuk Masa Depan Yang Lebih Baik. *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 79–88. Https://Doi.Org/10.24252/Rkjpm.V1i2.41761

Maksudin. (2023). Uncovering The Moral Nexus, Morality, Akhlaq, And Character In Islamic Religious Education: A Comprehensive Conceptual Analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *20*(1). Https://Doi.Org/10.14421/Jpai.V20i1.7028

Najamudin, & Hidayat, S. (2024). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dan Akhlak Mulia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, *1*(2), 29–39. Https://Doi.Org/10.61132/Prosemnasipaf.V1i2.33

Nurishlah, L., Helmi, I., Ridwan, W., Et Al. (2023). Mengembangkan Pemahaman Keagamaan Untuk Mengokohkan Akhlak Mulia Sebagai Modal Pembangunan Desa Sejahtera Bermartabat. *Bersama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 192–207.

Raka Noviandri, R., Insani, E., Barakah, L. U., Lubis, S. R., & Wismanto, W. (2024). Qurban Sebagai Sarana Penguatan Nilai-Nilai Kebersamaan Dalam Masyarakat. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(1), 98–109. Https://Doi.Org/10.61132/Akhlak.V2i1.284

Siddigiyah, R. (2023). Pendampingan Ibu-Ibu Pengajian Terhadap Dinamika Akhlak Remaja Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam Di Dusun Rayap, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. *Al-Ijtimā': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 306–317. Https://Doi.Org/10.53515/Aijpkm.V3i2.71

Solahudin, S., Wartono, W., Hadi, I., & Setiawan, H. (2022). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pendidikan Akhlak Dan Pengajaran Al-Qur'an Di Desa Sukajadi, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 127–136.

Zulfikar, Z., Huda, S. A. A., Widia, S., Takrima, N., & Mashuri, M. (2022). Menumbuhkan Kebersamaan Religius Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bedah Lawak Dengan Istighosah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 140–145.